

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fenomena di lingkungan sekolah masih terdapat lemahnya karakter pada peserta didik, seperti mencontek ketika ujian, etika yang kurang baik kepada guru, *bullying*, tawuran antar pelajar, tidak menghormati terhadap sesama dalam perbedaan, pornografi, dan lemahnya budaya literasi. Kondisi semacam ini (lemahnya karakter) menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang didapatkan di sekolah tidak memberi dampak yang signifikan terhadap perilaku peserta didik, boleh jadi karena jarang pembiasaan untuk menimplementasikan nilai karakter yang dilakukan peserta didik, sehingga pengetahuan agama tidak diimplementasikan dalam kehidupannya. Oleh karenanya, harus ada alternatif lain untuk melakukan pembiasaan dalam rangka mengimplementasikan nilai karakter kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik.

Kehidupan yang semakin modern telah memberi sumbangsih yang berdampak positif sekaligus juga negatif, kondisi semacam ini perlu diantisipasi agar perkembangan zaman yang semakin modern tidak menjerumuskan peserta didik pada hal-hal yang tidak diharapkan, sebaliknya kehidupan modern jika mampu diantisipasi dengan baik akan memberikan manfaat yang tidak sedikit. Kehidupan di era globalisasi yang ditandai oleh akulturasi budaya dan kemajuan teknologi mengharuskan adanya upaya penguatan terhadap karakter peserta didik, agar peserta didik mempunyai karakter yang baik serta tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

Diskursus pendidikan karakter menjadi ramai dibicarakan yang pada gilirannya pendidikan karakter menjadi program pendidikan nasional. Hal ini ditandai dengan perubahan kurikulum nasional (kurikulum 2013) yang isu utamanya adalah pendidikan karakter. Karakter dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuannya, karena seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan tidak ada jaminan

seseorang tersebut memiliki karakter yang baik sesuai dengan pengetahuannya, maka perlu adanya latihan (pembiasaan) sebagai upaya melatih perilaku yang baik tersebut, disamping karakter juga harus menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri.

Pendidikan karakter sangatlah penting sebagai pondasi kehidupan peserta didik, karena keharuman nama baik sulit dipulihkan jika sudah tercemar oleh perilaku yang tidak baik, ketika karakter enyap semuanya juga lenyap.<sup>1</sup> Selain itu, pendidikan karakter menjadi penting bagi peserta didik, karena peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik lembaga pendidikan yang tengah diadikannya tempat belajar dan nama baik diri sendiri sebagai seorang yang terpelajar.

Sehubungan dengan hal tersebut, penanaman dan pembinaan nilai-nilai karakter pada peserta didik harus dilaksanakan sedini mungkin, pendidikan formal (sekolah) menjadi lembaga strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter sedini mungkin, pendidikan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat pun memiliki peran penting dalam pendidikan peserta didik. Menurut Hibana S. Rahman menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini lebih melekat dan akan menjadi dasar atau pijakan dalam proses tumbuh kembang anak pada fase selanjutnya.<sup>2</sup> Pendidikan ketika diterapkan pada anak usia dini akan lebih membekas dan memberi dampak yang signifikan terhadap kepribadiannya, disamping pendidikan pada anak usia dini menjadi modal awal untuk mewujudkan manusia yang memiliki karakter baik.

Pembentukan karakter menjadi tujuan pendidikan sebagai upaya memperbaiki kehidupan bangsa. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan, kendati tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan memiliki peran cukup vital dalam mewujudkan peradaban suatu bangsa yang maju. Karakter suatu bangsa memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam mewujudkan kemajuan bangsa. Sulit dibayangkan

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011) , 5

<sup>2</sup> Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Perss, 2002), 4

suatu bangsa mencapai peradaban yang baik tanpa disertai karakter yang baik pula. Oleh karenanya, pendidikan harus mengupayakan pembentukan karakter dalam pencapaian peradaban bangsa yang lebih baik.

Perkembangan zaman telah membawa dunia pendidikan pada perubahan dalam banyak aspek termasuk dalam pengembangan program pendidikan karakter mengalami banyak variasi, setiap sekolah biasanya memiliki program khusus mengenai pembentukan karakter peserta didik. Seperti SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung memiliki program *guidance*, program ini sepadan dengan Bimbingan & Konseling (BK) yang terdapat di sekolah pada umumnya. Program *guidance* bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui empat kegiatan, semakin intensif mengikuti keempat kegiatan tersebut maka akan semakin terbentuk karakter peserta didik.

Kegiatan yang terdapat dalam program *guidance* terbilang unik dan belum digunakan di sekolah lain. Adapun ragam dan keunikan kegiatan tersebut yaitu (1) *visitasi*, kegiatan ini adalah kunjungan pihak sekolah (wali kelas) kepada orangtua peserta didik. Kegiatan ini merubah pemahaman bahwa peserta didik yang dikunjungi pihak sekolah adalah peserta didik yang memiliki kasus atau sedang sakit, akan tetapi dalam kegiatan *visitasi* pihak sekolah mengunjungi rumah peserta didik untuk melakukan kolaborasi dan diskusi dengan orangtua dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan peserta didik. Kunjungan wali kelas kepada orangtua peserta didik adalah upaya membangun kerjasama agar saling bersinergi antara pihak sekolah dan orangtua, karena orangtua peserta didik memiliki peran dan tanggung jawab besar dalam menentukan sukses tidaknya proses pendidikan. Penanaman nilai karakter kepada peserta didik tidak cukup jika hanya pihak sekolah yang berupaya tanpa dibantu pihak lain, maka pihak keluarga harus menjadi mitra yang baik dengan pihak sekolah selama berlangsungnya proses pendidikan pada peserta didik agar tercapainya tujuan pendidikan. Terintegrasinya beberapa pihak dalam pembentukan karakter peserta jauh lebih efektif dibandingkan dengan sebelah pihak.

(2) *jam guidance*, kegiatan ini berupa *mudzakarah* membahas tema-tema seputar keagamaan, kebangsaan, integritas dan lain-lain. Terkadang kegiatan jam

*guidance* digunakan untuk kegiatan literasi, dalam kegiatan literasi peserta didik diberikan ruang untuk tidak hanya membaca tetapi juga untuk menuangkan pikiran dan gagasannya dalam bentuk tulisan agar supaya peserta didik terbiasa dalam menulis (merangkai kata). Kegiatan jam *guidance* sangat membantu peserta didik dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi diri. (3) BTQ, sebagai bagian dari program *guidance* yang memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menguasai ilmu tadwiz dan kemampuan membaca al-Quran, disamping juga peserta didik diberi pemahaman terhadap kandungan ayat yang tengah dipelajari dengan tujuan peserta didik memiliki pengetahuan keagamaan untuk menjalani kehidupannya. Dan (4) *camp* osis, kegiatan *camp* osis diselenggarakan oleh Organisasi Intra Siswa (OSIS) yang dimusyawarahkan dengan wali kelas dalam menentukan tempat yang akan dikunjungi. Aktivitas dalam *camp* osis yaitu program literasi, program *happy quality time*, dan sosial *activity*. Dalam *camp* osis juga membentuk mental peserta didik, mereka belajar hidup mandiri dengan harapan memiliki ketangguhan dalam menjalani kehidupan meski penuh keterbatasan<sup>3</sup>

Usia remaja merupakan fase yang relatif rawan terhadap pergaulan lingkungan yang kurang baik (pergaulan bebas). Hal demikian dikarenakan fase remaja belum memiliki kematangan dalam berpikir dan bertindak, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Hurlock mengistilahkan fase remaja sebagai masa puber, dimana fase ini adalah fase rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual.<sup>4</sup> Ketika remaja mengalami fase perubahan dan belum memiliki kematangan dalam bertindak serta disertai labilnya kejiwaan sangat memungkinkan pada usia remaja seseorang melakukan hal negatif yang diinginkan (mengikuti hawa nafsu) tanpa dasar pertimbangan yang matang.

Oleh karenanya, penting adanya pembiasaan atau pembudayaan melalui program di sekolah maupun pembiasaan di lingkungan keluarga sebagai upaya penanaman nilai karakter kepada remaja. Salah satu sekolah yang ikut

<sup>3</sup> Wawancara dengan Pembina program guidance, tanggal 25 Oktober 2018 jam 13.00

<sup>4</sup> Hurlock, Elizabeth B, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan, (Erlangga: 1997), 274

bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik adalah SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung. Berdasarkan fenomena lemahnya karakter peserta didik seperti mencontek ketika ujian, etika yang kurang baik kepada guru, *bullying*, tawuran antar pelajar, tidak menghormati terhadap sesama dalam perbedaan, pornografi, dan lemahnya budaya literasi, SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung mengimplementasikan program *guidance* dengan berbagai kegiatan di dalamnya dan diharapkan peserta didik mempunyai karakter yang baik serta menjadi generasi anak bangsa yang baik. Namun kenyataan dilapangan hasil dari program *guidance* belum sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, masih terdapat faktor-faktor yang menghambat harapan tersebut, karena peserta didik yang heterogen dan masa remaja yang jiwanya labil mudah terpengaruhi lingkungan, disamping memiliki masalah-masalah seputar remaja yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang program *guidance* di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung untuk mengetahui lebih jauh berkenaan dengan dampak dari program *guidance* dalam menanamkan nilai karakter yang baik pada peserta didik. Judul penelitiannya “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Program *Guidance* di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung”.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana perencanaan program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung?
2. Bagaimana implementasi program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung?
4. Sejauhmana hasil program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi:

1. Perencanaan program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung.
2. Implementasi program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung
3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung
4. Hasil implementasi program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dan memperkaya terhadap khazanah keilmuan yang mendukung pengembangan dalam bidang pendidikan karakter melalui program *guidance*.

#### 2. Praktis

Hasil penelitian mengenai implementasi program *guidance* dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Pribadi Bilingual Boarding School Bandung diharapkan:

- a) Bagi peserta didik, dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dan menjadi daya tarik untuk mengikuti pendidikan karakter melalui program *guidance*.
- b) Bagi pendidik, dapat memberi sumbangan pemikiran positif dalam memahami konsep pendidikan karakter melalui program *guidance* dan menjadi pedoman dalam mendidik karakter peserta didik.
- c) Bagi Lembaga Pendidikan, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan mengenai pendidikan karakter.

- d) Bagi Masyarakat, dapat memberikan wawasan pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui program *guidance*.
- e) Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman baru untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui program *guidance*.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang program *guidance* tidak banyak dilakukan karena program ini sifatnya khusus dibuat atas dasar kebijakan sekolah, sedangkan penelitian tentang pendidikan karakter dengan program yang berbeda telah banyak dilakukan, seperti:

1. Dedeng Juheri. 2017. *Model Pendidikan Karakter Di Boarding School*. Tesis Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terdapat pada program yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu kurikulum kepesantrenan (shalat subuh berjamaah, dzikir al-matsurat, tahfidz Quran, *taklim* rutin, kegiatan kultum, PHBI, halaqoh, tarbawiyah, shalat rawatib, shalat tahajud, shalat duha, puasa sunnah senin dan kamis, puasa Ayamul Bidh (puasa tiga hari pertengahan bulan hijriah), membaca surat al-kahfi pada malam jumat dst). Kurikulum keasramaan (pembiasaan hidup bersih, pembiasaan hidup teratur, pembiasaan hidup rapi, pembiasaan hidup sehat, pembiasaan hidup tertib, pembiasaan hidup disiplin, pembiasaan hidup mandiri). Kurikulum sekolahan (apel pagi, pembelajaran di kelas, kegiatan belajar di luar kelas, sekolah kerja nyata (SKN), fantastik, badan eksekutif murid (BEM), majlis permusyawaratan kelas (MPK), ekstrakurikuler, keputrian, dan As-Syifa Festival. Penelitian ini menghasilkan sebuah simpulan bahwa pendidikan karakter di SMAIT As-Syifa Boarding School Subang melahirkan karakter seperti memegang prinsip, amanah, bijaksana,

disiplin, jujur, pemaaf, ramah, rendah hati, simpati, sopan santun, dan tanggung jawab dalam jiwa peserta didik.<sup>5</sup>

2. Ahmad Faridi. 2017. *Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz*. Tesis Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terdapat pada program yang dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu program tahfidz. Program ini bertujuan untuk membentuk manusia yang selalu berusaha menyempurnakan keimanan, ketakwaan, dan akhlak terpuji, secara aktif mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan, khususnya mewujudkan bangsa yang bermartabat. Adapun metode program tersebut menggunakan metode menghafal dan memahami al-Quran.<sup>6</sup>

3. Ifda Indriawati. 2016. *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta*. Tesis Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam. Program Pascasarjana Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada program yang diteliti yaitu program untuk meningkatkan karakter peserta didik (Bimbingan & Konseling), sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yaitu jenis-jenis nilai karakter yang diinternalisasikan pada pelaksanaan Bimbingan Konseling.

4. Herlina Hasim. 2016. *Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling*. Tesis Studi Manajemen Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Lampung.

Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang program yang bertujuan untuk mencapai perkembangan yang optimal pada aspek kepribadian atau karakter peserta didik, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus

---

<sup>5</sup> Dedeng Juheri, 2017, *Model Pendidikan Karakter Di Boarding School*, Tesis Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Suanan Gunung Djati, 149

<sup>6</sup> Ahmad Faridi. 2017. *Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz*. Tesis Studi Pendidikan Agama Islam. Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.



penelitian yaitu manajemen program bimbingan dan koseling bukan pada hasil program bimbingan.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Pendidikan karakter selalu menjadi isu hangat dan menarik bagi kalangan praktisi pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan merupakan lembaga strategis dalam mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, mengontrol diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak terpuji, dan keterampilan yang hendak dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan terorganisir dan berkelanjutan dapat membentuk peserta didik memiliki karakter baik. Karakter baik menjadi modal penting untuk mempersiapkan anak ketika menyongsong masa depan, karena seseorang tidak akan mengalami kesulitan dan berhasil menyelesaikan segala macam cobaan kehidupan dengan baik, termasuk cobaan untuk berhasil secara akademis.

Istilah karakter hakikatnya sepadan dengan kata akhlak, perbedaannya hanya terletak pada sumber, akhlak secara tegas bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah. Sedangkan istilah karakter bersumberkan dari konstitusi, masyarakat, dan keluarga (untuk konteks Indonesia bisa saja bersumberkan dari al-Quran dan as-Sunnah).<sup>7</sup>

Pendidikan karakter adalah upaya untuk melakukan kebiasaan baik (*habit*), sehingga nilai kebaikan tertanam dalam kepribadiannya seraya terpancar kebaikan tersebut pada setiap sikap dan tindakannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus terintegrasi pada beberapa aspek seperti memiliki pengetahuan tentang sesuatu yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) agar tertanam kepribadian utuh yang diharapkan.<sup>8</sup>

*Grand design* yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, secara psikologi dan sosial kultur, penanaman nilai karakter kepada individu

<sup>7</sup> Sofyan Sauri, *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: Genesindo, 2013), 9

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 6

menjadi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konotatif, dan psikomotorik dalam konteks interaksi sosial kultural baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Penanaman nilai karakter dalam konteks proses psikologi dan sosial kultural dapat dikelompokkan pada olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).<sup>9</sup>

Pengembangan pendidikan karakter dalam skala makro dan skala mikro sudah dikembangkan. Pengembangan pendidikan karakter secara makro dibagi pada tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan telah dikembangkan perangkat karakter yang digalidikristalisasikan, serta dirumuskan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) agama, filosofis, UUD 1945, Pancasila, dan UU No. 20 Tahun 2003 serta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pengembangan teori tentang otak (*brain theories*), psikologis (*cognitive development, educational, management, curriculum theories*), dan sosial kultural (*school culture, civic culture*); (3) pertimbangan empiris yang berupa pengalaman serta praktik terbaik diantara tokoh-tokoh, pendidikan unggul, pesantren, dan kelompok kultural.<sup>10</sup> Pengembangan pendidikan karakter secara makro bukan hanya sektor pendidikan formal (sekolah), melainkan seluruh aspek kehidupan mulai dari keluarga dan masyarakat. Tentunya juga melibatkan semua komponen pemerintah seperti sektor keagamaan, sosial budaya, hukum dan hak asasi manusia.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. 18 nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa

---

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: alfabeta, 2012), 24-25

<sup>10</sup> Abdul Amjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Insan Citra Utama), 8

ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam praktik pembelajarannya bukan sekedar mempercantik nilai akademik, tetapi juga memperindah akhlak, karena menjalani hidup dengan akhlak yang mulia merupakan tujuan pertama dalam Islam. Hal itu dapat diamati dari tujuan misi Rasulullah Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan karakter yang baik atau akhlak terpuji.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”

Perhatian Islam terhadap pendidikan karakter dapat diamati dari perhatiannya agama Islam untuk mendahulukan pembinaan jiwa ketimbang fisik, karena konsekuensi dari jiwa yang baik akan melahirkan perilaku baik pula yang pada gilirannya akan tertanam kebaikan dan kebahagiaan pada setiap individu, lahir maupun batin.<sup>11</sup> Dengan demikian karakter yang baik dalam proses belajar merupakan sesuatu yang amat penting, mengingat karakter yang baik, santun, hormat, dan takzim merupakan moral yang baik yang diajarkan agama Islam. Dengan karakter yang baik diharapkan akan memperoleh keberkahan bagi kehidupan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan program sebagai asas serta usaha (dalam perekonomian, ketatanegaraan, dan sebagainya) yang akan dilakukan.<sup>12</sup> Dalam program memiliki perencanaan yang matang agar dalam mencapai tujuan dari sebuah program dapat berjalan lebih efektif, di samping program juga berfungsi sebagai metode dalam mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Sedangkan *guidance* berasal dari bahasa Inggris yang berasal dari kata “*to guide*” artinya “menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu”. Relevan dengan istilahnya, secara umum bimbingan dapat dipahami sebagai bantuan atau tuntunan.<sup>13</sup> *Guidance* adalah istilah yang digunakan untuk program

<sup>11</sup> Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), 13

<sup>12</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, 897

<sup>13</sup> Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Diva Press, 2010), 31

pendidikan karakter di samping juga pengganti Bimbingan dan Konseling (BK), maka ada kesamaan antara BK dan program *guidance*. Hal ini dapat dilihat dari tujuan keduanya, BK memiliki tujuan untuk membantu konseli dalam mencapai perkembangan optimal pada batas-batas potensinya dan hal itu dapat dijelaskan berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi konseling menjadi tiga tahapan, yaitu mengubah perilaku tidak baik menjadi baik, belajar menentukan keputusan, serta mencegah timbulnya masalah.<sup>14</sup> Sementara program *guidance* memiliki tujuan agar supaya peserta didik mempunyai karakter yang baik dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks.

Di era yang semakin modern tidak lagi cukup mendidik peserta didik hanya mengandalkan jam pelajaran atau terbatas pada kegiatan belajar mengajar (KBM), tetapi harus memberikan tambahan waktu agar hasil pendidikan dapat optimal. Hal ini dikarenakan penanaman nilai-nilai karakter tidaklah mudah, tapi membutuhkan proses yang panjang. Oleh karenanya, pihak sekolah membuat kebijakan terkait dengan program *guidance*, dimana program ini memiliki beberapa kegiatan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik. Pada uraian tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan karakter melalui program *guidance* merupakan proses pendidikan untuk membina, menanamkan, dan membimbing, sehingga terbentuk karakter peserta didik melalui beberapa kegiatan yang terdapat pada program *guidance*.

Untuk melihat kristalisasi pemikiran tentang implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui program *guidance* di SMA Pribadi *Bilingual Boarding School* Bandung dapat diskemakan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Gantina Komalasari, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), 18

**Gambar 1.1**  
**Skema Pendidikan Karakter Melalui Program Guidance**

